

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

* Siti Khadijah
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

This study aims to analyze the factors influencing students' interest in Islamic Religious Education (PAI) subjects using a literature review method. This method involves reviewing various sources, such as journals, books, and previous research related to the topic. The factors analyzed include the role of teachers, teaching methods, school environment, family support, and peer influence. The analysis results show that the teacher's role and teaching methods significantly impact students' interest in learning PAI. Additionally, the school environment and family support also contribute to increasing or decreasing students' interest in this subject. This study is expected to serve as a reference for educators and educational institutions in designing more effective teaching strategies to enhance students' interest in PAI.

Keywords:

Student Interest, Islamic Religious Education, Literature Review Method, Teacher's Role, Teaching Methods.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur, seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Faktor-faktor yang dianalisis mencakup peran guru, metode pembelajaran, lingkungan sekolah, dukungan keluarga, serta pengaruh teman sebaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran guru dan metode pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat siswa dalam belajar PAI. Selain itu, lingkungan sekolah dan dukungan keluarga juga berkontribusi dalam meningkatkan atau menurunkan minat siswa terhadap mata pelajaran ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan minat siswa terhadap PAI.

Kata kunci:

Minat Siswa, Pendidikan Agama Islam, Metode Kepustakaan, Peran Guru, Metode Pembelajaran.

(*) Corresponding Author:

khadijahfaqoth@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Namun, dalam realitasnya, minat siswa terhadap mata pelajaran PAI tidak selalu tinggi. Beberapa siswa menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap PAI, sementara yang lain kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menjadi perhatian bagi para pendidik dan pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.

Minat belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi intrinsik, minat



pribadi, serta latar belakang keluarga yang dapat membentuk persepsi siswa terhadap pentingnya mata pelajaran PAI. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pengajaran yang digunakan oleh guru, lingkungan sekolah, dukungan dari teman sebaya, serta perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi cara siswa dalam menerima materi pelajaran. Metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif sering kali menjadi alasan menurunnya minat siswa dalam mempelajari PAI. Selain itu, kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari juga dapat membuat siswa merasa bahwa PAI bukanlah mata pelajaran yang menarik dan aplikatif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam mempelajari PAI, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memberikan dampak positif bagi perkembangan keimanan serta karakter siswa.

Belajar adalah proses atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Belajar sangatlah penting bagi kehidupan seorang manusia, karena manusia adalah makhluk sosial dan budaya, bukan hanya makhluk biologis saja. Maka dari itu seorang anak manusia membutuhkan waktu yang lama untuk belajar sehingga menjadi manusia yang dewasa. Manusia selalu dan senantiasa belajar bilamanapun dan dimanapun ia berada (purwanto, t.t.-a). Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan pada seseorang. Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada beberapa faktor, adapun faktor-faktor tersebut dapat dibedakan kepada dua macam yaitu: *Pertama*, Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang meliputi, faktor-faktor non social dan faktor-faktor sosial. *Kedua*, Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang meliputi, faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis (purwanto, t.t.-b)

Di antara faktor psikologis yang mempengaruhi kegiatan belajar terdapat faktor minat terhadap materi dan kegiatan belajar yang dilaksanakan. Minat adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu” (Pusat Bahasa, t.t.) Ataupun merupakan keinginan/kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah, atau situasi yang berhubungan dengan dirinya. Keberhasilan belajar dalam diri seseorang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan minat seseorang tersebut. Hal ini disebabkan minat seseorang mempengaruhi motivasi belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang baik terhadap suatu objek bahasan, maka ia akan berangsur-angsur berusaha mempelajari dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga memperoleh hasil belajar yang baik. Sebaliknya jika minat belajar seseorang kurang terhadap sesuatu objek bahasan maka motivasi belajarnya juga akan berkurang. Dengan adanya minat pada diri peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran akan membantu siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Keberhasilan yang dicapai bukan hanya berupa nilai atau prestasi saja tetapi juga adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik tersebut. Apabila siswa berminat pada mata pelajaran pendidikan agama Islam maka ia akan tekun dan merasa senang mempelajarinya yang pada akhirnya prestasi yang dicapainya akan memuaskan, tidak hanya itu tetapi juga pengamalan dari isi Pendidikan Agama Islam yakni dalam bentuk perilaku atau akhlak yang baik yang ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupannya karena adanya agama membawa manusia ke arah yang jauh lebih baik, disebabkan agama itu mengandung arti yang tidak kacau, bahkan merupakan suatu hukum, perhitungan, kerajaan, kekuasaan, tuntunan, keputusan dan pembalasan (samsul Yusuf, t.t.). Kesemuanya itu memberikan gambaran bahwa “agama” merupakan pengabdian dan penyerahan mutlak dari seseorang

hamba kepada Tuhan penciptanya dengan upacara dan tingkah laku tertentu sebagai manifestasi ketaatan tersebut.

Pendidikan agama Islam pada peserta didik, merupakan pelajaran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada calon/generasi penerus. Agar lebih mengetahui, memahami dan menghayati ajaran agama Islam dalam rangka meningkatkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama memberikan pedoman atau tuntunan hidup kepada peserta didik yang sangat erat dengan diri masyarakat. Atau untuk lebih jelasnya manusia membutuhkan Pendidikan agama Islam dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

اَفَاَيْمٌ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas firman Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Mazhab alquran Depag RI, t.t.). Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia memiliki minat/kecenderungan untuk beragama.

Dengan demikian agama merupakan kebutuhan fitrah manusia. Kebutuhan terhadap agama itu akan mempengaruhi minat belajar agama pada siswa. Namun demikian minat belajar agama pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh adanya kebutuhan/fitrah tetapi juga dipengaruhi oleh unsur-unsur (faktor-faktor) yang terkait dengan pengajaran agama tersebut. Seperti materi, metode, lingkungan, pengajar dan sebagainya. Minat sekelompok individu/siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar individu/siswa tersebut. Karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar agama pada peserta didik ada kemungkinan sama, atau ada juga kemungkinan tidak sama. Dalam setiap anak/siswa tentulah berbeda faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar agamanya. Sehingga setiap siswa itu adanya perbedaan minat belajar agamanya yaitu ada yang minat belajar agamanya tinggi atau bahkan minat belajar agamanya rendah. Agama dapat membawa manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut M.Hasan dan H. M. Hendarman agama adalah Undang-Undang Ketuhanan yang mendorong orang berakal dengan usahanya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendapat di atas menyatakan bahwa, agama adalah tuntunan hidup yang lengkap, guna dipegang dan ditunjukkan bagi orang yang mempunyai akal akan berpikir jalan mana yang harus dipilihnya guna mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Dengan demikian, dengan adanya agama seseorang akan kekuatan dahsyat yang berpengaruh terhadap perasaan, pikiran, jalan hidup, perbuatan dan perilaku sehari-hari yang menuntun ke arah yang benar. Agama memberi makna dan tujuan hidup, agama juga menjawab persoalan-persoalan manusia mengenai arti dan tujuan keberadaannya di dunia. Allah SWT berfirman dalam QS adz-Adzariyat ayat 56:

اَوْ مَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Mzhab Alquran depag RI, t.t.). Berdasarkan ayat tersebut kita melihat bahwa tujuan diciptakan jin dan manusia hanyalah untuk berbakti dan menjalankan perintah Allah SWT.

Beribadah tidak hanya dibatasi dengan shalat, puasa, zakat, sedekah dan naik haji, tetapi masih ada ibadah lain seperti menolong sesama, nasehat menasehati, menuntut ilmu pengetahuan dan lain-lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Minat belajar merupakan suatu kecenderungan dalam diri seseorang untuk memperhatikan dan mengembangkan suatu aktivitas atau bidang tertentu dengan perasaan senang dan antusias (slameto, t.t.). Minat belajar memiliki peran penting dalam

keberhasilan akademik siswa karena ketika seseorang tertarik pada suatu mata pelajaran, ia akan lebih termotivasi untuk mempelajarinya (Hamzah B, t.t.).

Menurut Sardiman (Sardiman, t.t.), minat belajar dapat muncul karena dua faktor utama:

1. Faktor internal, yaitu dorongan dari dalam diri siswa, seperti kebutuhan, keinginan, dan pengalaman individu.
2. Faktor eksternal, yaitu pengaruh dari luar diri siswa, seperti lingkungan sosial, metode pembelajaran, dan media yang digunakan dalam proses belajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), minat siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama serta bagaimana mata pelajaran tersebut dikemas dan disampaikan oleh pendidik (R, t.t.-a). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa terhadap Mata Pelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya.

Faktor Guru: guru memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Menurut Hamalik (Oemar, t.t.), seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap PAI (Dkk, t.t.).

Faktor Lingkungan Keluarga: Lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua, sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Orang tua yang aktif membimbing anak dalam memahami ajaran agama serta membiasakan kegiatan keagamaan di rumah dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap PAI (R, t.t.-b).

Faktor Teman Sebaya: Kelompok teman sebaya juga memiliki peran penting dalam membentuk minat belajar siswa. Menurut Santrock (Jhon W, t.t.), anak cenderung meniru kebiasaan dan minat teman-temannya. Jika lingkungan pertemanan mereka memiliki antusiasme terhadap mata pelajaran PAI, maka kemungkinan besar siswa tersebut juga akan lebih tertarik untuk belajar.

Faktor Metode dan Media Pembelajaran: Metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Penggunaan media berbasis teknologi, seperti video edukatif dan aplikasi pembelajaran digital, telah terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar (Azhar, t.t.).

Faktor Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik: Minat belajar siswa juga dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu dan pemahaman akan pentingnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar, seperti penghargaan dari guru atau dorongan dari orang tua (Decy, Edward, t.t.).

Relevansi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter berbasis agama membantu siswa dalam membangun moralitas, etika, serta sikap yang baik dalam kehidupan sosial (Thomas, t.t.). Oleh karena itu, meningkatkan minat siswa terhadap PAI menjadi sangat penting agar proses pembelajaran memberikan dampak positif yang maksimal.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini antara lain:

1. Rahmawati (2019): Meneliti bahwa metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar PAI.
2. Suryani & Hidayat (2020): Menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran agama di rumah berkontribusi positif terhadap minat belajar siswa.
3. Fadilah (2021): Mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI, seperti aplikasi interaktif, mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer, seperti buku-buku yang membahas pendidikan agama Islam, psikologi pendidikan, dan teori minat belajar, serta sumber sekunder, seperti jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, dan laporan penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur di perpustakaan dan sumber digital, studi dokumentasi terhadap karya ilmiah yang relevan, serta telaah kritis terhadap isi buku, jurnal, dan artikel terkait. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan mengklasifikasikan faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa dalam belajar PAI, baik dari faktor internal, seperti motivasi, minat pribadi, dan latar belakang keluarga, maupun faktor eksternal, seperti lingkungan sekolah, metode pembelajaran, dan kompetensi guru. Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari beberapa penulis yang berbeda serta melakukan cross-check antara sumber primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa terhadap mata pelajaran PAI serta bagaimana peran guru, lingkungan sekolah, dan metode pembelajaran dapat berkontribusi dalam meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran PAI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Djamarah dalam jurnal (Gumanti, t.t.) Minat belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Minat belajar siswa di pengaruhi oleh dua faktor di antaranya adalah faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, Adapun faktor internal meliputi aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indera penglihatan dan pendengaran, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya. Kemudian faktor internal juga meliputi aspek Psikologis (kejiwaan). Aspek psikologis (kejiwaan) faktor psikologis meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif (Yahdi, t.t.)

Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar. Faktor dari luar diri siswa meliputi keluarga. Keluarga memiliki peran yang besar dalam menciptakan minat belajar bagi anak. Seperti yang kita tahu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Cara orang tua dalam mengajar dapat mempengaruhi minat belajar anak (Sukri, t.t.) Orang tua harus selalu siap ketika anak membutuhkan bantuan, terutama pada materi pelajaran yang sulit dipahami anak. Orang tua juga harus mempertimbangkan alat pendidikan yang dibutuhkan anak. Dengan kata lain, orang tua perlu mengetahui seperti apa rumah sehari-hari, dan perlu mendukung anak dalam belajar, menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam rumah. Tujuan dari hal ini agar anak tenang dan mudah fokus pada materi yang di hadapi. Faktor eksternal juga meliputi sekolah, karena dari dalam sekolah meliputi banyak aspek seperti metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler (Damayanti, t.t.) Pengetahuan dan pengalaman yang diberikan sekolah hendaknya mengikuti jalur pembelajaran yang baik. Guru memberikan pengajaran dan selalu memperhatikan tingkah laku siswa. Dengan demikian, terciptalah lingkungan yang menyenangkan dan membosankan bagi anak dalam kegiatan belajar. Berikutnya adalah lingkungan sosial.

Lingkungan sosial meliputi hubungan dengan teman sebaya, aktivitas dalam masyarakat, dan lingkungan hidup. Akan lebih baik jika ada keseimbangan antara tugas sekolah dan kegiatan waktu luang. Banyak kegiatan di masyarakat yang meningkatkan minat belajar anak. Karena banyak kegiatan yang mengurangi kebutuhan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran di sekolah.

Sebagaimana penelitian terdahulu oleh (Yuliana, t.t.) dalam jurnal nya bahwa salah satu cara meningkatkan minat belajar siswa di mulai dari cara mendidik orang tua dirumah dan kebiasaan dari siswa itu sendiri. Jika orang tua selalu memperhatikan dan selalu menyuruh belajar anak di jam yang sama setiap hari, maka akan menjadi kebiasaan anak tersebut. Jika mereka sudah menyukai belajar, maka minat belajar siswa akan meningkat dari dalam dirinya. Kemudian meningkatkan belajar siswa dengan memberikan motivasi – motivasi bagaimana agar mereka tidak malas belajar. Meningkatkan minat belajar juga dipengaruhi dari cara mengajar seorang guru.

Banyak permasalahan yang dihadapi siswa, seperti banyak siswa yang kurang tertarik pada pelajaran agama Islam, terlihat beberapa siswa keluar masuk kelas sambil belajar, sehingga guru menjelaskan Bercerita bersama teman. Tampaknya sebagian dari mereka kurang memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran dan sebagian siswa bermain-main di kelas selama pembelajaran. Dengan pembelajaran agama Islam di sekolah, siswa diharapkan dapat mengimplementasikan ajaran agama Islam yang diterimanya dalam konteks pendidikan agama di sekolah, untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dapat dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa, zakat dan ibadah lainnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar PAI adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar Pendidikan Agama Islam seseorang dalam proses meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha sebagai berikut:(Syah, t.t.)

1. Minat belajar agama timbul karena adanya kebutuhan seseorang terhadap kegiatan agama yang dilaksanakan tersebut.
2. Minat belajar agama timbul karena adanya hubungan dan manfaat dari kegiatan belajar agama itu bagi dirinya.
3. Minat belajar agama timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga dari datang dari hati sanubari
4. Minat belajar agama timbul karena adanya keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin senang dan bahagia dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keinginan atau yang mendorong orang untuk belajar sama halnya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat yaitu merupakan kebutuhan, adanya sifat ingin tahu, yang ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang lain dan untuk menaikkan martabat, adanya hubungan dan manfaat belajar tersebut kepada dirinya, adanya daya tarik dari luar dan datang dari hati sanubari. Untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha serta adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman. Sesungguhnya pengertian dari minat/kemauan adalah sebuah keinginan dari dalam hati sendiri. Dalam agama Islam telah dijelaskan segala amal perbuatan tergantung niatnya. Termasuk dalam mencari ilmu itu adalah atas dasar niat dan keinginan yang kuat dari anak didik/ siswa. Maka sesuai dengan hadits nabi, Rasulullah Saw yang berarti: Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena urusan dunia yang ingin digapainya atau karena seorang wanita yang ingin

dinikahnya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut” (HR. al-Bukhāriy dan Muslim)[5]. (Aunul Ma’bud, t.t.)

Dalam hadits di atas penulis pahami bahwa minat seseorang/ siswa dipengaruhi beberapa faktor baik dari dalam diri maupun dari luar individu seperti faktor dari dalam diri siswa yaitu karna dari hati sanubari atau karna Allah dan Rasulnya sedangkan faktor dari luar individu yaitu karna ada ganjaran atau manfaat bagi dirinya.

Pendidikan dalam istilah al-Qur’annya disebut “tarbiyah” yang mengandung arti “pertumbuhan” atau “peningkatan”. Pendidikan termasuk salah satu kebutuhan manusia yang tidak dapat diabaikan, terlebih-lebih dalam era kemajuan ilmu dan teknologi sekarang ini, karena pendidikan dapat membina pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk mencapai kemajuan hidup. Pembelajaran sebagai suatu proses dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.(Asfiati, t.t.)

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam (Mukhtar, t.t.). Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu subjek pelajaran yang bersama-sama dengan subjek studi yang lain, dimaksud untuk membentuk manusia yang utuh. Jadi, dapat dimaknai bahwa PAI merupakan bahan kajian yang menjadi materi dalam proses penanaman ajaran Islam, yakni yang dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh (kaffah) .(Zuhri, t.t.-a).

Untuk memahami lebih jauh mengenai pendidikan agama islam berikut ini akan dikemukakan konsep-konsep dasar yang membentuk:

Membentuk usaha, pendidikan adalah usaha, yaitu suatu aktivitas mengerahkan kemampuan dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan bukan penetapan yang di dalamnya hanya terdapat saat memberi dan menerima tanpa hambatan. Sebagai usaha, pendidikan mesti berhubungan dengan tujuan. Sulit dibayangkan ada usaha yang tidak bertujuan, terutama karena pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh manusia dan terhadap manusia. (Zuhri, t.t.-c).

Membentuk kemanusiaan, pendidikan merupakan sesuatu yang khas bagi manusia, dan karenanya tidak diterapkan pada binatang ataupun tumbuh-tumbuhan. Ini sesuai dengan tabiat risalah Islam yang memang diperuntukkan bagi umat manusia. Atas dasar itu, pengembangan sumber daya manusia bisa merupakan aktivitas pendidikan, tetapi pengembangan sumber daya alam tidak akan pernah dipandang sebagai aktivitas pendidikan, kecuali apabila dilaksanakan dalam rangka yang pertama.

Membentuk perkembangan, yang diperbuat pendidikan terhadap manusia adalah mengembangkannya untuk menjadi pribadinya, bukan menjadi yang berada di luar pribadinya. Proses mau jadi dokter, mau jadi pramugari, mau jadi pilot hebat bisa terbang, dan sebagainya itu mau jadi presiden bukanlah pendidikan, kecuali apabila semua kemauan itu merupakan sesuatu yang membedakan pribadinya dari yang lain. Di sini implicit konsep Islam tentang manusia seutuhnya, bukan hanya makhluk jasmani, melainkan juga makhluk rohani dengan potensi berpikir dan berperasaannya. Dengan konsep ini dapat dibedakan antara pendidikan dan pengajaran,

antara mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan dan memberi tahu seseorang apa yang belum diketahuinya (Zuhri, t.t.-b).

Proses Perkembangan mengandung arti perubahan demi perubahan. Karenanya, pendidikan merupakan usaha yang berproses, dilakukan melalui runtunan aktivitas langkah demi langkah dan tahap demi tahap, bukan usaha sekali jadi. Mendidik berarti melibatkan diri dalam proses, dan berpendidikan berarti mengalami proses pendidikan. Atas dasar itu, tidak bisa dikatakan bahwa seseorang berpendidikan hanya karenanamanya terdaftar di sebuah lembaga pendidikan atau memiliki ijazah darinya.

Membentuk bimbingan, tidak semua proses perkembangan dari manusia itu disebut pendidikan. Proses kematangan organisasi dan kemunculan daya-daya manusia dari yang potensial menjadi aktual adalah proses perkembangan. Namun, proses itu bukan pendidikan manakala tidak diarahkan, dibimbing, atau dibentuk. Dengan demikian, bimbingan merupakan konsep lain yang mesti ada dalam pendidikan. Pendidikan hanya dalam suatu proses interaktif, proses dua kutub (bipolar proses). Itulah sebab di dalam pendidikan mesti ada agen yang mendidik.

Membentuk manusia, yang dimaksud adalah agen yaitu proses pendidikan yang hanya dilakukan oleh manusia. Lingkungan alam, pergaulan dengan teman-teman, dan berbagai peristiwa memang bisa berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Namun, pengaruh itu baru bernilai pendidikan apabila diciptakan seseorang untuk mempengaruhi perkembangan orang lain.

Pengaruh itu juga bernilai pendidikan apabila seseorang memanfaatkannya bagi perkembangan dirinya, dan usaha ini disebut pendidikan oleh diri sendiri (self education) apa yang dikatakan alNahlawi bahwa Allah adalah pendidikan yang sebenarnya, tidak termasuk dalam pengertian pendidikan menurut konsep ini. Namun, hal ini tidak menafikan kepentingan bahwa setelah melakukan usahanya pendidikan hendaknya bertawakkal kepada Allah.

Secara sadar, Pendidikan bukan suatu usaha yang berlangsung menurut instink. Dalam pendidikan harus ada kesenjangan atau niat mendidik dari si pendidik. Dengan ini dapat dibedakan mana bentakan karena marah dan mana bentakan yang mendidik. Umpamanya, guru yang tengah mengajar di dalam kelas membentak muridnya karena merasa sakit hati oleh kenakalannya, sehingga secara emosional ia memukul meja atau melempar muridnya dengan buku. Tindakan guru tersebut bukan tindakan mendidik, dan bisa meningkat menjadi kebencian kepada murid di luar kelas (Zuhri, t.t.-b)

Tindakan guru itu disebut marah, suatu tindakan yang diingatkan agama untuk dihindari oleh siapapun. Lain halnya apabila guru tersebut membentak muridnya dengan sadar untuk mengarahkan tingkah lakunya agar menjadi baik, maka tindakan guru kali ini disebut mendidik. Tindakan itu bukan marah, hanya suara saja tingkah laku murid. Biasanya bentakan guru akan selesai sampai terjadi perubahan positif dan tingkah laku si murid, dan apabila perubahan itu tidak terjadi, maka ia akan mencari cara lain untuk mengarahkannya. yang keras dan mata yang melotot, tetapi semuanya disengaja untuk mengarahkan. Berdasarkan konsep-konsep dasar tersebut dapatlah diartikan bahwa pendidikan dalam Islam usaha berproses yang dilakukan manusiasecara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaannya berdasarkan Islam (Zuhri, t.t.-d).

Agama Islam merupakan tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehubungan dengan itu agama Islam juga memperhatikan tentang pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia. Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing manusia agar mempunyai tingkah laku dan kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara Muhaimin mendefenisikan pendidikan agama Islam itu sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan seseorang (siswa) dalam

menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (Muhaimin, t.t.-a)

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing seseorang dalam merealisasikan ajaran agama Islam dengan memperhatikan tuntunan hidup serta menghormati agama lain untuk kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi tercapainya persatuan nasional.

Tujuan Pendidikan Agama Islam Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesanggupan, serta berkonsentrasi penyusunan daya upaya untuk mencapainya. Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan seseorang (peserta didik) tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin, t.t.-b). Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal itu disebabkan oleh fungsi-fungsi yang dipikulnya.

Pertama, tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentu dan salah dalam menggunakan metode, sehingga tidak mencapai manfaat. Tujuanlah yang menentukan metode apa yang seharusnya digunakan untuk mencapainya. Kepentingan ini dapat dipelajari dari firman Allah Swt dalam QS. At-Takwir /81: 26 dibawah ini: فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ “Artinya: Maka kemanakah kalian akan pergi” (Tim Pelaksana Pentashihan Mazhab Alqur.an, t.t.). Firman Allah tersebut diarahkan kepada orang-orang kafir yang tidak insyaf akan tujuan hidupnya. Kalaulah mereka itu insyaf, tentu mereka tidak akan menolak al-Qur’an, sebab di dalamnya mencapai tujuan hidupnya.

Kedua, tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat disebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan antara lain disebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan.

Ketiga, tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi dinamikanya. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan usaha berproses yang didalamnya usaha-usaha pokok dan usaha-usaha parsial saling terkait. Tiap-tiap usaha memiliki tujuannya masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum, sedangkan usaha-usaha parsial memiliki tujuan yang lebih rendah dan lebih spesifik.

Keempat, tujuan pendidikan memberi semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan hal ini berlaku juga pada setiap perbuatan. Sebagai contoh, seseorang diperintahkan untuk berjalan di jalan tertentu tanpa dijelaskan kepadanya mengapa ia harus menempuh jalan itu atau tanpa diberikesempatan untuk memilih jalan lain. Dengan perintah yang demikian, barangkali orang itu akan berjalan ragu-ragu. Akibatnya, ia akan berjalan lamban. Lain halnya, apabila dijelaskan kepadanya bahwa di jalan itu ia akan mendapatkan kebun yang indah serta pemilikannya seorang yang ramah dan suka mengajak orang-orang yang lewat untuk makan bersamanya, sementara kebetulan ia sedang lapar tentu ia akan menempuh jalan itu dengan penuh semangat (Nor Aly, t.t.)

Muhammad Omar Al-Toumy Al-Syaibany menggariskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah (as-syaibany, 1979) tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia”

kemudian akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama makhluk Allah, serta lingkungannya (Jalaluddin, t.t.)

Kemudian Al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam itu menjadi: Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat (Tafsir, t.t.) Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membina manusia agar menjadi muslim yang sempurna, manusia yang takwa, manusia beriman, atau manusia yang beribadah atau mengabdikan diri kepada Allah Swt.

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yakni “agar individu memahmai, menghayati, menyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia”. Dengan rumusan yang dimulai dari tahapan kognisi yakni pengetahuan dan pemahaman individu terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, selanjutnya ketahapan afeksi, yaitu terjadi proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri individu dalam arti menghayati dan menyakininya. Kemudian tahap psikomotorik yaitu melalui tahap afeksi diharapkan dapat menumbuhkan motivasi individu untuk tergerak mengamalkan dan mentaati ajaran agama Islam. Maka disini perlu diuraikan ruang lingkup pendidikan agama Islam yang pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok (Muhaimin, t.t.-c) yaitu: Al-Qur’an-Hadits, keimanan (aqidah), syari’ah, ibadah, muamalah, akhlak, tarekh tasyrik (sejarah Islam). Berdasarkan ketujuh unsur pokok ruang lingkup materi pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan bahwa:

Al-Qur’an-Hadits: merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syari’ah, ibadah, muamalah dan akhlak, sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya pembelajaran untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Dua sumber utama dalam pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya menjadi pedoman dalam memahami konsep ketuhanan, hubungan manusia dengan sesama, serta bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam (Jurnal Pendidikan Islam, t.t.-a).

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci tetapi juga sebagai pedoman utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti akidah, ibadah, akhlak, serta hubungan sosial dan lingkungan. Hadis adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad ﷺ yang menjadi penjelas dan pelengkap Al-Qur'an. Hadis memiliki peran penting dalam pendidikan Islam karena memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Banyak ajaran dalam Al-Qur'an yang bersifat umum, kemudian dijelaskan lebih rinci oleh hadis. Al-Qur'an memerintahkan shalat, tetapi tata cara shalat dijelaskan dalam hadis Rasulullah ﷺ: "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." (HR. Bukhari) (Imam, t.t.-a). Al-Qur'an memerintahkan zakat, tetapi ketentuan nisab dan jenis zakat dijelaskan dalam hadis. Rasulullah ﷺ menggunakan berbagai metode dalam mendidik para sahabat, yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam saat ini:

- Keteladanan (Uswah Hasanah) → Rasulullah ﷺ menjadi contoh nyata dalam kehidupan.

- Ceramah dan Pengajaran → Rasulullah sering memberikan ceramah untuk menyampaikan ilmu.
- Tanya Jawab → Rasulullah sering bertanya kepada sahabat agar mereka berpikir sebelum menjawab.
- Praktik Langsung → Rasulullah mengajarkan shalat dengan langsung mempraktikkannya. Motivasi dan Teguran → Rasulullah memberi penghargaan kepada yang berbuat baik dan menegur dengan lembut yang berbuat salah (Imam, t.t.-b).

Al-Qur'an dan Hadis adalah dua sumber utama dalam pendidikan Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga hubungan sosial dan lingkungan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dengan memahami dan mengamalkan Al-Qur'an serta Hadis, pendidikan Islam akan lebih efektif dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, kuat dalam spiritual, dan berperilaku baik dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis harus menjadi dasar utama yang diterapkan dalam metode pengajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Jurnal Pendidikan Islam, t.t.-c).

Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. ibadah, muamalah dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah (keimanan), ibadah, dan akhlak. Akidah atau keimanan menjadi dasar dari seluruh ajaran Islam karena membentuk keyakinan seorang Muslim kepada Allah dan ajaran-Nya. Tanpa akidah yang kuat, ibadah dan akhlak seseorang tidak akan memiliki landasan yang kokoh (Harun, t.t.).

Akidah berasal dari kata 'aqada yang berarti "mengikat dengan kuat." Dalam Islam, akidah adalah keyakinan yang tertanam dalam hati seorang Muslim mengenai rukun iman dan tidak dapat diganggu gugat, Keimanan adalah keyakinan yang didasari oleh ilmu, bukan sekadar ikut-ikutan. Iman dalam Islam bukan hanya percaya di dalam hati, tetapi juga harus dibuktikan melalui ucapan (qauliyah) dan perbuatan ('amaliyah). Rasulullah ﷺ bersabda: "Iman itu bukan sekadar angan-angan, tetapi sesuatu yang menetap dalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan." (HR. Ad-Dailami) Peran Akidah dalam Pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

- Membentuk Karakter dan Kepribadian Muslim: Akidah yang kuat akan membentuk Muslim yang memiliki prinsip, tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang bertentangan dengan Islam, serta memiliki kesabaran, keteguhan, dan keikhlasan dalam menjalani hidup.
- Menjaga Ketaatan dalam Beribadah: Keimanan yang benar akan menjadikan seseorang lebih taat dalam beribadah dan menjauhi larangan Allah. Orang yang memiliki iman kuat akan melakukan ibadah dengan ikhlas, bukan karena riya atau paksaan.
- Membangun Masyarakat yang Harmonis: Akidah mengajarkan nilai-nilai persaudaraan (ukhuwah Islamiyah), kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial. Ini membantu membangun masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.
- Mencegah Penyimpangan Aqidah dan Syirik: Pendidikan akidah mencegah seseorang dari pemahaman yang menyimpang, seperti ajaran sesat, syirik, tahayul, dan khurafat. Keimanan yang kuat akan membuat seseorang selalu kembali kepada ajaran Islam yang benar (Jurnal Pendidikan Islam, t.t.-b).

Dalam pendidikan agama Islam, akidah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang kuat dan istiqamah. Akidah dalam pendidikan Islam dapat dibagi menjadi beberapa bagian berikut:

1. Iman kepada Allah: Mengesakan Allah dalam rububiyah (keyakinan bahwa hanya Allah yang menciptakan, memberi rezeki, dan mengatur alam semesta). Mengesakan Allah dalam uluhiyah (hanya Allah yang berhak disembah). Meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis (Asmaul Husna). Menghindari kesyirikan, karena syirik adalah dosa besar yang tidak akan diampuni jika seseorang mati dalam keadaan syirik (QS. An-Nisa: 48).
2. Iman kepada Malaikat: Meyakini bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya dan selalu taat kepada-Nya. Memahami tugas masing-masing malaikat, seperti Jibril sebagai penyampai wahyu dan Malik sebagai penjaga neraka.
3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah: Meyakini bahwa Allah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada rasul untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia. Memahami bahwa Al-Qur'an adalah kitab terakhir dan menjadi pedoman utama bagi umat Islam.
4. Iman kepada Rasul-Rasul Allah: Meyakini bahwa Allah telah mengutus para rasul untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Meneladani sifat-sifat para rasul, seperti shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas).
5. Iman kepada Hari Kiamat: Meyakini bahwa kehidupan dunia hanya sementara dan akan ada kehidupan akhirat yang kekal. Memahami tahapan kehidupan setelah mati, seperti alam barzakh, hari kebangkitan, hari hisab, surga, dan neraka.
6. Iman kepada Qadha dan Qadar: Meyakini bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah dengan ilmu dan kehendak-Nya. Berusaha menjalani kehidupan dengan ikhtiar, karena manusia memiliki kebebasan dalam memilih, tetapi tetap berada dalam kehendak Allah (Muhammad Mutawalli, t.t.).

Akidah atau keimanan adalah fondasi dalam pendidikan agama Islam. Keimanan yang kokoh akan melahirkan Muslim yang taat dalam beribadah, memiliki akhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan penuh keikhlasan dan keteguhan hati. Dalam pendidikan Islam, akidah harus diajarkan sejak dini melalui pendidikan formal, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan akidah yang benar, umat Islam akan memiliki pondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan dunia dan mempersiapkan kehidupan akhirat.

Syariah Islam adalah hukum atau aturan yang ditetapkan oleh Allah untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hal ibadah (hubungan dengan Allah) maupun muamalah (hubungan dengan sesama manusia). Syariah dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk individu dan masyarakat yang menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Syari'ah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan makhluk lain. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas (A.-Q. Yusuf, t.t.).

Secara bahasa, syariah berasal dari kata "syari'a" yang berarti jalan menuju sumber air, yang dalam konteks Islam bermakna jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah untuk kesejahteraan manusia. Syariah dalam pendidikan Islam mencakup aturan dan norma yang mengatur bagaimana seorang Muslim harus berperilaku dalam ibadah, sosial, ekonomi, hukum, dan politik (Abu al- hasan, t.t.). Syariah bertujuan membentuk manusia yang berdisiplin, taat kepada aturan, dan menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Islam. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah: 48: "Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang..." Hadis Rasulullah ﷺ juga menyebutkan: "Aku tinggalkan

bagi kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh pada keduanya: Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya." (HR. Malik)

Syariah dalam pendidikan Islam terbagi menjadi dua aspek utama:

A. Syariah dalam Ibadah (Hablum Minallah – Hubungan dengan Allah)

Bagian ini mengatur kewajiban seorang Muslim dalam beribadah kepada Allah. Pendidikan Islam menekankan pentingnya: *Pertama*, Shalat → perintah dalam QS. Al-Baqarah: 43 dan menjadi pembeda antara Muslim dan non-Muslim. *Kedua*, Puasa → diwajibkan bagi umat Islam dalam QS. Al-Baqarah: 183 sebagai sarana mendidik kesabaran dan ketakwaan. *Ketiga*, Zakat → kewajiban berbagi kepada yang membutuhkan, sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Taubah: 103. *Keempat*, Haji → diperintahkan dalam QS. Ali Imran: 97 bagi yang mampu secara finansial dan fisik. Syariah dalam ibadah ini mengajarkan kedisiplinan, keikhlasan, dan kepatuhan kepada Allah, serta membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Jurnal Pendidikan Islam, t.t.-d).

B. Syariah dalam Muamalah (Hablum Minannas – Hubungan dengan Sesama Manusia)

Muamalah mencakup norma dan hukum yang mengatur hubungan sosial, ekonomi, dan hukum dalam kehidupan masyarakat. Beberapa aspek penting dalam syariah muamalah meliputi: *Pertama*, Hukum Keluarga (Munakahat): Peraturan pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, serta tanggung jawab terhadap anak. QS. An-Nisa: 1 → perintah untuk membangun keluarga yang harmonis berdasarkan Islam. *Kedua*, Hukum Ekonomi Islam (Muamalah): Larangan riba dalam QS. Al-Baqarah: 275. Anjuran untuk berdagang secara jujur dalam HR. Tirmidzi: "Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi di surga." *Ketiga*, Hukum Pidana (Jinayah): Islam mengatur hukuman bagi pelanggaran hukum, seperti pencurian, zina, dan pembunuhan. QS. Al-Maidah: 38 → hukum potong tangan bagi pencuri sebagai peringatan bagi masyarakat. *Keempat*, Hukum Sosial (Adab dan Akhlak dalam Masyarakat): Larangan ghibah (menggunjing) dalam QS. Al-Hujurat: 12. Perintah menjaga silaturahmi dalam QS. Ar-Ra'd: 21. Syariah dalam muamalah ini mengajarkan bagaimana seseorang berinteraksi secara adil, bertanggung jawab, dan menghormati hak orang lain (Abu Bakar, t.t.).

Syariah adalah bagian penting dalam pendidikan agama Islam yang mencakup aturan dan norma dalam ibadah, kehidupan sosial, ekonomi, dan hukum. Syariah berfungsi untuk membentuk pribadi Muslim yang disiplin, bertanggung jawab, adil, dan bermoral tinggi. Dalam pendidikan Islam, syariah harus diajarkan sejak dini melalui pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mengamalkan syariah, seorang Muslim akan dapat menjalani kehidupan yang lebih tertib, harmonis, dan sesuai dengan petunjuk Allah serta Rasul-Nya.

Akhlah merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, IPTEK, olah raga dan lainlain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu Muslim, baik dalam hubungan dengan Allah (akhlah terhadap Allah), sesama manusia, maupun terhadap lingkungan. Pendidikan Islam menekankan bahwa seorang Muslim tidak hanya harus beriman dan menjalankan syariah, tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik (akhlah karimah) sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Allah berfirman dalam QS. Al-Qalam: 4: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung." (Tahzib, t.t.)

Secara bahasa, akhlak berasal dari kata "khuluq" yang berarti perangai, tabiat, atau kebiasaan. Secara istilah, akhlak adalah perilaku seseorang yang bersumber dari hati nurani

dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa berpikir atau dipaksakan. Jika sifatnya baik, maka lahirlah perbuatan baik, dan jika buruk, maka lahirlah perbuatan buruk (Ihya ulumuddin, t.t.).

Pendidikan akhlak sangat penting dalam Islam karena membentuk individu yang beradab dan bermanfaat bagi masyarakat. Beberapa peran akhlak dalam pendidikan Islam antara lain: *Pertama*, Membentuk Kepribadian Muslim yang Baik: Akhlak menjadikan seseorang berperilaku jujur, sabar, dermawan, rendah hati, dan bertanggung jawab. Ini mencerminkan kepribadian Muslim yang sejati. *Kedua*, Mencegah Perilaku Negatif: Dengan akhlak yang baik, seseorang akan terhindar dari sifat sombong, iri hati, dan perbuatan dosa seperti korupsi, kebohongan, dan pengkhianatan. *Ketiga*, Menjaga Keharmonisan Sosial: Akhlak dalam kehidupan bermasyarakat menciptakan suasana yang harmonis, di mana orang saling menghormati, bekerja sama, dan tidak menyakiti satu sama lain. *Keempat*, Membentuk Generasi Berakhlak Mulia: Dalam pendidikan Islam, akhlak sangat ditekankan agar generasi muda tumbuh menjadi individu yang memiliki moral tinggi dan menjadi contoh bagi orang lain. (Jurnal Pendidikan Islam, t.t.-e)

Akhlak adalah bagian penting dari pendidikan agama Islam yang membentuk kepribadian Muslim yang baik, mencegah perilaku buruk, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Akhlak dalam Islam mencakup hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Dengan akhlak yang baik, seseorang tidak hanya akan dihormati di dunia, tetapi juga mendapatkan keberkahan dan pahala di akhirat.

Tarikh (sejarah-kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah (Muhaimin, t.t.-d). Secara bahasa, tarikh berasal dari bahasa Arab التاريخ yang berarti "sejarah" atau "waktu." Dalam konteks pendidikan Islam, tarikh Islam mengacu pada sejarah perjalanan Islam, termasuk kehidupan Nabi Muhammad ﷺ, para sahabat, perkembangan peradaban Islam, dan peristiwa penting dalam sejarah Islam.

Pendidikan tarikh Islam bertujuan untuk: Memberikan pemahaman tentang asal-usul Islam. Menginspirasi umat Muslim dengan kisah perjuangan Rasulullah dan para sahabat. Mengajarkan nilai-nilai keislaman dari sejarah peradaban Islam. Allah berfirman dalam QS. Yusuf: 111: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal..." 15 (Al-Qur'an Surah Yusuf, t.t.)

Peran tarikh dalam pendidikan agama Islam diantaranya: *Pertama*, Menanamkan Keteladanan dari Nabi dan Para Sahabat, membentuk kepribadian Muslim dengan meneladani Rasulullah ﷺ mencontoh keberanian, kejujuran, dan kesabaran para sahabat. *Kedua*, Memberikan Ibrah dan Pelajaran dari Sejarah, menghindari kesalahan yang pernah terjadi dalam sejarah Islam. Memahami strategi dakwah yang dilakukan Rasulullah dan para ulama. *Ketiga*, Meningkatkan Kecintaan terhadap Islam memotivasi umat Islam untuk mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam. Memahami bahwa Islam telah melalui berbagai ujian dan tantangan. *Keempat*, Menunjukkan Kejayaan Peradaban Islam, Islam bukan hanya tentang ibadah, tetapi juga peradaban yang maju dalam ilmu pengetahuan, budaya, dan ekonomi. Membuktikan bahwa Islam pernah menjadi pusat keilmuan dunia. Tarikh Islam adalah bagian penting dalam pendidikan agama Islam yang memberikan wawasan tentang sejarah perjalanan Islam, mulai dari zaman para nabi, sahabat, hingga perkembangan Islam di dunia (Hasan Ibrahim, t.t.).

Pendidikan tarikh Islam bertujuan untuk menanamkan keteladanan dari Nabi Muhammad ﷺ, memberikan pelajaran dari sejarah, meningkatkan kecintaan terhadap Islam, serta menunjukkan kejayaan peradaban Islam. Untuk menanamkan nilai-nilai

sejarah Islam, tarikh harus diajarkan di sekolah, dalam keluarga, dan melalui majelis ilmu agar generasi Muslim memahami sejarah Islam dan menjadikannya sebagai inspirasi dalam kehidupan.

Dalam pendidikan Islam, tarikh mencakup sejarah kehidupan Nabi (sirah nabawiyah), perjalanan para sahabat, perkembangan peradaban Islam, serta perjuangan ulama dalam menyebarkan ilmu agama. Mempelajari tarikh Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang agama, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian Muslim yang kuat, berlandaskan nilai-nilai Islam yang benar (Shafiyurrahman, t.t.). Penerapan tarikh dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pengajaran formal di sekolah dan pesantren, pendidikan keluarga, serta kajian di lingkungan sosial. Dengan memahami sejarah Islam, umat Muslim dapat mengambil inspirasi dari kejayaan Islam di masa lalu dan menerapkannya dalam kehidupan modern, serta menjaga nilai-nilai Islam agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

No	Faktor	Deskripsi	Dampak Terhadap Minat Siswa
1	Metode Pengajaran	Cara guru mengajar, seperti ceramah, diskusi, atau pembelajaran berbasis teknologi.	Metode menarik meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa.
2	Kualitas guru	Kompetensi, cara komunikasi, dan kedekatan guru dengan siswa.	Guru yang inspiratif dan interaktif meningkatkan ketertarikan siswa
3	Materi pelajaran	Relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari serta cara penyampaiannya.	Materi yang kontekstual dan aplikatif lebih diminati siswa
4	Lingkungan sekolah	Fasilitas sekolah, budaya religius, dan suasana kelas	Lingkungan islami yang kondusif meningkatkan motivasi belajar

KESIMPULAN

Minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Faktor utama yang berpengaruh antara lain metode pengajaran, kualitas guru, materi pelajaran, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga. Guru yang kompeten dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mempelajari PAI. Selain itu, pengaruh teman sebaya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga berperan dalam membangun minat siswa. Lingkungan sekolah yang Islami serta dorongan dari orang tua dan masyarakat memperkuat motivasi siswa untuk mendalami ilmu agama. Di sisi lain, minat siswa juga sangat dipengaruhi oleh motivasi pribadi. Siswa yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya agama cenderung lebih tekun dalam belajar. Oleh karena itu, upaya peningkatan minat terhadap PAI harus dilakukan secara holistik dengan melibatkan berbagai aspek, baik dari sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial.

Bibliography

- Abu al- hasan, A.-M. . 9. Al-Mawardi, Abu al-Hasan. Al-Ahkam As-Sultaniyyah (Hukum dan Tata Negara Islam). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- Abu Bakar, A.-J. . 11. Al-Jassas, Abu Bakar. Ahkam al-Qur'an (Hukum-Hukum dalam Al-Qur'an). Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1992.
- Al-Qur'an Surah Yusuf. . 111 – tentang pelajaran dari kisah-kisah terdahulu.
- Asfiati, A. . Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm.42.
- Aunul Ma'bud, A. R. M. U. . (Syarah Sunan Abi Daud), (Libanon: Darul Fikr, 1979), hlm. 161.
- Azhar, A. . Media Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 102.
- Damayanti, A. . Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik mata pelajaran ekonomi kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Tengah. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 102. (2022).
- Decy, Edward, R., Richard. . Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness (New York: Guilford Press, 2017), 203.
- Dkk, S. . Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: UNY Press, 2014), 112.
- Gumanti, D. .). Faktor-faktor mempengaruhi minat belajar siswa mengikuti pembelajaran tatap muka masa pandemi Covid-19 mata pelajaran ekonomi. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 12. (2023).
- Hamzah B, U. . Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 45.
- Harun. . Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hasan Ibrahim. . Sejarah Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ihya ulumuddin. . (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama). Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Imam. Shahih Al-Bukhari. Riyadh: Darussalam, 1997.
- Imam. . Shahih Muslim. Riyadh: Darussalam, 1998.
- Jalaluddin, J. . Teologi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 92.
- Jhon W, S. . Educational Psychology (New York: McGraw-Hill, 2018), 135.
- Jurnal Pendidikan Islam. “Peran Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Islam”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 15, No. 1, 2022.
- Jurnal Pendidikan Islam, J. P. I. . “Pendidikan Akidah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 17, No. 2, 2023.
- Jurnal Pendidikan Islam, J. P. I. “Peran Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Islam”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 15, No. 1, 2022.
- Jurnal Pendidikan Islam, J. P. I. “Peran Syariah dalam Pembentukan Karakter Muslim,” UIN Sunan Kalijaga, Vol. 18, No. 3, 2022.
- Jurnal Pendidikan Islam, J. P. I., Jurnal Pendidikan Islam. (t.t.-e). “Peran Akhlak dalam Pendidikan Karakter Muslim,” UIN Sunan Kalijaga, Vol. 20, No. 2, 2023.
- Mazhab alquran Depag RI, T. P. P. . Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm 1045.
- Muhaimin, M. Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 76. 33Ibid., hlm. 78.
- Muhaimin, M. . Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 78.
- Muhaimin, M. Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 78—80.
- Muhaimin, M. Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 80.

Global Journal of Islamic Education
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

- Muhammad Mutawalli. . Akidah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah. Jakarta: Pustaka Amani, 2016.
- Mukhtar, khtar. . Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: CV Misaka Galiza, .
- Mzhab Alquran depag RI, T. P. pentashihan. . Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm 862.
- Nor Aly, H. . Op.,Cit, hlm. 53-54.
- Oemar, H. . Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 89.
- purwanto, M. N. psikologi pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).
- purwanto, M. N. . psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990) hlm 102.
- Pusat Bahasa, T. P. K. amus. . Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Baalai pustaka, 2001),, hlm 744.
- R, H. Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.
- R, H. . Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Minat Belajar Siswa (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 58.
- sardiman, sardiman. . Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 76.
- Shafiyurrahman. . Sirah Nabawiyah: Ar-Rahiq al-Makhtum. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- slameto, slameto. . Belajar dan faktor—Faktor yang mempengaruhinya (jakarta: Rineka Cipta 2010), 32.
- Sukri, et al 2023. . Peran orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak pada mata pelajaran akidah akhlak di MIS Farida Aryani Kota Makassar. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan, 50. (2023).
- Syah, M. . Psikologi Belajar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 147.
- Tafsir, A. . Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 49.
- Tahzib, I. M. . 12. Ibn Miskawaih. Tahzib al-Akhlaq (Penyucian Akhlak). Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999.
- Thomas. . Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (New York: Bantam Books, 2012), 67.
- Tim Pelaksana Pentashihan Mazhab Alqur.an, T. P. P. M. A. . Mazhab Alqur'an Depag RI, Op.,Cit, hlm. 567.
- Yahdi, M. . Pembelajaran dengan memperhatikan aspek kejiwaan. Jurnal UIN Alauddin, 10. (2020).
- Yuliana, P. N. . Peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 335. (2023).
- Yusuf, samsul. . Psikologi Belajar Agama (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm 10.
- Yusuf, A.-Q. . 8. Al-Qaradhawi, Yusuf. Fiqh al-Awlawiyyat: Prioritas dalam Syariah Islam. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Zuhri, S. Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali songo Semarang bekerja sama dengan pustaka belajar, 1999), hlm. 4.
- Zuhri, S. . Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali songo Semarang bekerja sama dengan pustaka belajar, 1999), hlm. 5.
- Zuhri, S. Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali songo Semarang bekerja sama dengan pustaka belajar, 1999), hlm. 6.
- Zuhri, S. Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali songo Semarang bekerja sama dengan pustaka belajar, 1999), hlm. 13.